

**STUDI PERMUKIMAN NELAYAN DI RT 21, RW XI, DESA TELUK, PANTAI CARITA,
KABUPATEN DATI II PANDEGLANG, PROPINSI BANTEN,
YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

*ENVIRONMENTAL STUDY ON FISHER SETTLEMENT IN RT 21, RW XI, TELUK VILLAGE,
CARITA BEACH, PANDEGLANG CITY, BANTEN PROVINCE.*

Oleh :
Fitri Hidayanti
98 512 096

Pembimbing :
Ir. Hastuti Saptorini, MA.

ABSTRAK

Desa Teluk, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten, merupakan suatu permukiman nelayan dengan segala problematikanya. Permukiman yang terletak di pesisir pantai Carita ini, dalam desain aslinya masih sederhana, baik itu ditinjau dari segi bahan bangunan yang dipakai, maupun konstruksi bangunan, sehingga kawasan permukiman ini terkesan kumuh dan tidak terawat. Oleh karena itu permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah permukiman nelayan yang berwawasan lingkungan.

Sebagai kajian pustaka, penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan 3 peneliti. *Pertama*, Sonhaji, dkk, yang menghasilkan asas pembangunan perumahan yang berwawasan lingkungan. Asas atau prinsip yang dimaksud antara lain asas hak atas lingkungan yang baik dan sehat, dan asas pengelolaan lingkungan hidup. Asas lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang meliputi penyediaan air bersih dan udara, pengamanan limbah padat, limbah cair, kebisingan dan penataan halaman rumah (Komarudin, 1997). *Kedua*, Anton Santoso (2000) tentang *Analisis Spasial lokasi Bermukim Nelayan Cilacap*, melalui metode deskriptif mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan lokasi bermukim untuk nelayan. Temuan yang didapat bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan lokasi bermukim untuk nelayan, yaitu 1) faktor yang berlaku terus menerus dan bersifat internal (tidak ditemukan), 2) Faktor yang menerus dan bersifat eksternal (aksesibilitas, kemudahan dalam memperoleh tenaga kerja buruh nelayan, dan hubungan sosial yang kuat), 3) faktor yang tidak menerus dan internal, yaitu faktor keterpaksaan, 4) Faktor yang tidak menerus dan eksternal (Letak lokasi, ketersediaan tanah, harga tanah, keamanan, peluang usaha tambahan, kenyamanan dan kesejukan lingkungan, dan fasilitas tambatan perahu). *Ketiga*, Rory Taufani (1999) mengenai *Perkembangan Persepsi Penghuni Perumahan Nelayan di Kelurahan Panjang Wetan Kotamadya Pekalongan*. Melalui metode deskriptif diperoleh temuan bahwa perkembangan kualitas dan kuantitas sarana dapat mendukung persepsi penghuni dalam perumahan nelayan sehingga mendukung proses penyesuaian (adaptasi) dari penghuni (misalnya pemilihan lokasi perumahan harus mempertimbangkan kondisi topografi dan teknis pembangunan perumahan). Sedangkan landasan teori yang dipakai adalah yang berkaitan dengan arsitektur yang berwawasan lingkungan (yakni elemen lingkungan, pemilihan bahan bangunan yang mendukung lingkungan), sistem sirkulasi, sistem utilitas, kawasan pesisir pantai, rumah sangat sederhana, permukiman nelayan, karakteristik dan kondisi umum masyarakat nelayan.

Populasi sampel penelitian yaitu penghuni (KK) yang tinggal di RW XI, RT 21, desa Teluk, dengan 130 KK. Penelitian dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Kriteria dalam menentukan sampel adalah mata pencaharian (nelayan, dan nelayan sekaligus pedagang), bentuk bangunan (permanen, semi permanen, dan tidak permanen), letak konstruksi rumah (ditepi laut/pantai, ditepi jalan, dan rumah yang masuk kedalam). Metode analisis yang dipakai adalah metode induktif, yaitu kasus-kasus yang terjadi di RT 21 ini akan dirumuskan sebagai model rekomendasi untuk permukiman nelayan di desa Teluk.

Melalui penyebaran kuesioner dan pengamatan langsung dilapangan diperoleh data sebagai berikut. 1) Disorientasi bangunan. 2) Sistem jaringan jaringan jalan yang belum jelas. 3) Sistem utilitas, dan sampah yang belum jelas. 4) Fasilitas umum yang belum lengkap. 5) Vegetasi masih kurang. 6) Tata ruang dalam hunian belum teratur.

Sebagai hasil analisis untuk model rekomendasi adalah 1) Gubahan masa hunian diatur dengan pola linier; 2) Orientasi bangunan diarahkan ke bagian yang paling aksesibel dengan mengarah ke bagian umum yang berperan sebagai pengikat hunian; 3) Pola jalan grid; 4) Sistem parkir dikelompokkan dalam satu area; 5) Tempat sampah dari bambu, ember, dan drum; 6) Vegetasi yang digunakan adalah vegetasi yang ada di lokasi penelitian dan sekitarnya, yakni pohon kelapa, randu, bambu, mangkokan, dan rumput gajah; 7) Pagar terbuat dari bambu; 8) Luas lahan 100m², sedangkan luas unit hunian tergantung tipe unit hunian (Tipe 1 = 42 m², tipe 2 = 70 m², dan tipe 3 = 92 m²); 9) Bentuk atap pelana dengan kemiringan 45°, bahan dasar dari rumbia; 9) Konstruksi atap dari bambu dengan sambungan pengisi beton; 10) Pintu terbuat dari kayu; 11) Bentuk jendela yang dipakai yaitu jendela dengan kaca tembus cahaya dan penglihatan, serta jendela krapyak; 12) Dinding tersusun dari anyaman bambu (bilik); 13) Kolom menggunakan batang pohon kelapa; 14) Lantai terbuat dari semen dengan ketinggian 20 cm; 15) Pondasi batu kali dengan ketinggian 0,8 m-1,00 m; 16) Saluran air hujan berbentuk trapesium dengan lebar 1 m dan kedalaman 1 m; 17) Sistem pembuangan air limbah terpisah dengan pembuangan air hujan; 18) Sistem pembuangan kotoran padat menggunakan sistem *sharing* yang terdiri atas 4 unit hunian.